



Relasi Keharmonisan Keluarga Dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hanifah Nuraeni Awaliah¹, Agus Samsul Bassar², Ayi Juanda³

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

ABSTRAK

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI, disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya keluarga, ini berdampak pada pemahaman dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, jumlah populasi sebanyak 140 dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling dan sampel sebanyak 46 responden yang terdiri dari kelas V dan VI. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian menggunakan angket, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian bahwa kolerasi menunjukkan Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta, memperoleh hasil perhitungan r_s sebesar 0,46, dikonfirmasi pada skala Guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi cukup. Kemudian dari hasil uji determinasi sebesar 21% hubungan keharmonisan keluarga terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta sedangkan sebanyak 79% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun hasil uji hipotesis diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t_{tabel} (0,95)(44)=1,6802$ hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata-kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Minat Belajar, PAI

The Relationship between Family Harmony and Students' Interest in Learning in Islamic Religious Education Subjects

ABSTRACT

The low interest in learning students in Islamic Religious Education subjects is caused by various factors, one of which is family, this has an impact on understanding and practice in everyday life. The purpose of this study was to determine the relationship between family harmony and students' interest in learning Islamic Religious Education subjects at SDN 2 Tanjungkerta. This study is descriptive with a quantitative approach, the

population is 140 with a sampling technique using purposive sampling and a sample of 46 respondents consisting of classes V and VI. Data collection techniques and research instruments use questionnaires, documentation and interviews. The results of the study the correlation results showing the Relationship between Family Harmony and Students' Interest in Learning PAI Subjects at SDN 2 Tanjungkerta, the calculation results obtained r_s of 0.46, confirmed on the Guilford scale at the interval of 0.41-0.60 with sufficient classification. Then from the results of the determination test of 21% the relationship between family harmony and students' interest in learning PAI subjects at SDN 2 Tanjungkerta while 79% was influenced by other factors. The results of the hypothesis test show that the t_{count} is 3.4316 while the t_{table} based on the significance level $\alpha = 0.05$ obtained a list of t_{tables} (0.95) (44) = 1.6802 the results can be concluded that $t_{count} 3.4316 \geq t_{table} 1.6802$ so that H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: Family Harmony, Interest in Learning, PAI

PENDAHULUAN

Keluarga mempunyai kewajiban sebagai pondasi dalam penanaman nilai agama yang pertama dan yang paling utama, dengan memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dan dukungan terhadap hal positif untuk mengembangkan pribadi anak ke arah yang lebih baik. Maka keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat pertama sudah sebaiknya mempunyai keadaan yang harmonis, agar dapat menstabilkan dan memaksimalkan penanaman nilai tersebut. Dengan mengupayakan kerjasama dan hubungan yang baik antar anggota keluarga, karena dilihat berdasarkan fenomena keluarga muslim sekarang yang rapuh dalam mempertahankan rumah tangga, salah satu faktornya ialah mereka belum mampu menanamkan tujuan pernikahan sesuai dengan yang Allah SWT perintahkan, dengan kuncinya ialah *sakinah mawaddah dan warahmah*.

Berdasarkan data pada tahun 2022 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan sebanyak 4,79% keluarga terdata yang hidup di Indonesia telah mengalami konflik dalam rumah tangga yakni cerai hidup. IBangga yang mengukur kualitas keluarga dengan indikator ketentraman, kemandirian dan kebahagiaan keluarga menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi terkait keluarga yang masih harus ditingkatkan yakni kebahagiaan 53,96 %, dimensi ketentraman 55,99 %, dan dimensi kemandirian 52,09 %. Dengan kesimpulan bahwa perceraian dan ketidak-harmonisan merupakan masalah utama dalam dimensi ketentraman keluarga. Dari sekian banyak konflik yang terjadi dalam keluarga tersebut, IBangga menyatakan jika keluarga di Indonesia belum bisa dikatakan sebagai keluarga yang harmonis, hal ini sangat memprihatinkan padahal terciptanya sumber daya manusia yang unggul itu berawal dari keluarga yang harmonis (Antara Sulsel, 2022).

Selaras dengan itu, beberapa faktor lain yang menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga dan berdampak pada anak diantaranya; perubahan nilai budaya, ketidak stabilan

ekonomi, kesehatan mental, teknologi dan media sosial, ketegangan dan tekanan secara emosional, (Ruswandi, 2020). Serta kurangnya komunikasi, yang merupakan akar dari banyak masalah dan ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak secara kognitif, emosional, dan sosial. Safitri, Haryati (2022, 26).

Pada hakikatnya, kehadiran keluarga harmonis memiliki peran sangat penting sebagai pendidik awal dan utama yang tidak dapat dihindarkan dan digantikan oleh lembaga lain, Jamaluddin (2013: 106), karena akan memberikan pengaruh disamping lingkungan sosial dan sekolah serta guru yang menyampaikan dan memperkuat pemahaman tentang agama Islam. Maka dari itu, untuk memperoleh hasil yang optimal keluarga perlu memperhatikan dan mengembangkan potensi minat pada diri anak salah satunya minat terhadap belajar, Muhibbin Syah (2013: 131- 133) berpendapat sebagaimana dikutip dalam (Partiyem, 2016).

Minat belajar merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, diikuti rasa senang dan tertarik tanpa ada yang menyuruh, Sari dan Nursyaidah (2021: 22), besarnya pengaruh minat belajar peserta didik sebagai pendorong dan dasar yang kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang mempunyai minat belajar akan cenderung menaruh perhatian, fokus, berperan aktif dan kontrol diri selama proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di SDN 2 Tanjungkerta memperoleh informasi dari hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2024 bersama guru PAI (Bu Salma) tentang minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang rendah, ditandai dengan sikapnya yang cenderung malas, kesulitan fokus, mudah terganggu oleh teman, mengganggu temannya, kurang aktif dan kurang disiplin selama proses pembelajaran. Fenomena ini menandakan bahwa minat belajar peserta didik rendah dengan ditandai kurangnya ketertarikan, keterlibatan, perhatian serta kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan akan dirasa sulit untuk difahami, maka untuk menumbuhkan minat belajar diperlukan dukungan dari luar dan kesadaran dari dalam dirinya.

Salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhinya adalah keluarga, dilihat kondisi latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda antar satu sama lain, menjadikan minat yang tumbuh dalam dirinya pun berbeda. Faktanya dan menjadi fokus masalah ialah tidak semua peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis memiliki minat belajar yang tinggi, justru mereka kurang mampu untuk mengembangkan minat nya karena kurang memiliki kesadaran kuat dalam dirinya bahwa belajar itu penting. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor di luar dirinya selain keluarga, memungkinkan dari teman sebaya, masyarakat/budaya, dan lingkungan sekolah, karena idealnya keluarga harmonis dapat menjadikan peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi (Gultom, R,2023).

Fakta bahwa lingkungan keluarga peserta didik pada kelas V dan VI harmonis ditandai dengan keluarga yang utuh, bahagia, sosial ekonomi yang cukup, dan kesadaran akan pendidikan agama yang baik, tetapi peserta didik dari lingkungan tersebut kurang memiliki minat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya anak yang terlahir dari keluarga yang tidak utuh, kondisi ekonomi yang rendah, pendidikan orang tua yang kurang, sedikitnya perhatian dari keluarga yang diberikan terhadap pembelajaran, cenderung memiliki minat yang baik /cukup.

Kesenjangan ini menjadikan acuan peneliti tentang seberapa besar tingkat hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Karena teori menyatakan bahwa minat merupakan hasil interaksi dari faktor (keturunan) dengan segala pengaruh dari lingkungan diluarnya; budaya, teman, keluarga, John L. Holland. Hurlock dalam teorinya menambahkan bahwa kegiatan belajar dan sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan anggota keluarga, hubungan keluarga yang harmonis akan menimbulkan dorongan untuk belajar secara optimal, sedangkan hubungan keluarga yang tidak harmonis akan menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi dampak buruk pada kemampuan konsentrasi dan kemampuan untuk belajar (Sitrait, 2019).

Maka keluarga sebagai lingkungan terdekat dan tempat pertama dan utama anak memperoleh pendidikan berperan mendukung dan mengarahkan minat anak dalam belajar, (Jamaluddin, 2013). Dengan kualitas keharmonisan keluarga yang baik, berupa memiliki kehidupan beragama yang kuat, prioritas waktu bersama, komunikasi interpersonal, saling menghargai dan mendukung, menjalani hak dan kewajiban, hubungan yang erat antar anggota keluarga serta minimnya konflik yang terjadi (Sudarsih, 2021). Menjadikan anak memiliki kondisi fisik dan psikis yang stabil hingga mampu terdorong untuk lebih fokus memusatkan perhatian dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran, lain halnya dengan anak yang dari keluarga tidak harmonis, cenderung mempunyai fisik dan psikis yang kurang stabil menjadikan anak kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran sehingga berefek pada perilaku yang negatif.

Bedasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis apakah terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, sebagai tambahan informasi melalui data yang diperoleh dengan mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimana Hubungan Keharmonisan Keluarga pada kelas 5 dan 6 di SDN 2 Tanjungkerta 2) Bagaimana Minat Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran PAI pada kelas 5 dan 6 SDN 2 Tanjungkerta 3) Bagaimana Hubungan Keharmonisan

Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI pada kelas 5 dan 6 di SDN 2 Tanjungkerta.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta , 2) Untuk mengetahui Minat Belajar Peserta Didik pada mata pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta, 3) Untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Tanjungkerta Kecamatan Sukaresik Tasikmalaya, bersifat deskriptif, yakni menggambarkan suatu objek atau fenomena yang sedang di teliti secara nyata, realistik dan kekinian. Dengan jenis penelitian korelasional, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan jenis penelitian dengan ciri masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih dan menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel atau prediksi berdasarkan korelasi tersebut. Melalui pendekatan kuantitatif, yang merupakan sebagian besar data pada penelitian ini berupa angka dan diuji dengan statistik, berdasarkan suatu kondisi atau peristiwa secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat -sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2020) tujuannya yakni untuk mengetahui hubungan satu variabel atau lebih dengan mengukur tingkat tinggi rendahnya hubungan tersebut melalui data berupa angka dan uji statistik. Sumber data yang digunakan ialah data primer, merupakan data yang langsung diperoleh dari lembaga, organisasi, institusi, perorangan, objek data yang diteliti berupa; profil sekolah, hasil angket dan wawancara, sedangkan data sekunder berupa data yang dikumpulkan melalui sumber data selain primer yang bertujuan untuk mendukung keabsahan data primer dan menjadikan penelitian lebih valid dan *reliable*. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, diperoleh melalui media internet, situs web, jurnal penelitian online, blog, e-book dan lainnya.

Jumlah populasi penelitian sebanyak 140 orang responden dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 46 orang responden terdiri dari peserta didik kelas 5 dan 6 SDN 2 Tanjungkerta. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah angket, berupa butir pernyataan yang terdiri dari 15 pertanyaan baik variabel X yakni keharmonisan keluarga dan Variabel Y yakni minat belajar PAI. Adapun dokumentasi, yang terdiri dari profil sekolah SDN 2 Tanjungkerta, hasil angket Variabel X dan Y serta hasil wawancara kepada Peserta Didik, Orang tua siswa, guru mata pelajaran PAI dan guru wali kelas. Jenis wawancara,

berupa wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan tidak ditetapkan di awal penelitian dengan cirinya ialah; pertanyaan terbuka, sangat fleksibel, situasi tidak formal, adapun informan terdiri dari wali kelas 5 dan 6, guru PAI, peserta didik kelas 5 dan 6, orangtua peserta didik. Instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan berupa angket, dokumentasi dan wawancara.

Analisis data yang digunakan untuk variabel keharmonisan keluarga (Variabel X) dengan minat belajar PAI (Variabel Y) menggunakan tahapan sebagai berikut, pertama; skoring data, dengan langkah 1) menentukan rentang data $R = H-L$, 2) menentukan banyak kelas $BK = 1+3,3 \log N$, 3) Menentukan interval kelas $P = \frac{R}{BK}$. Kedua, menentukan rata-rata hitung, dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$. Ketiga, menentukan simpangan rata-rata dengan rumus $SR = \frac{\sum F_i |X_i - \bar{x}|}{\sum F_i}$. Keempat, menentukan simpangan rata-rata dan di tafsirkan menggunakan skala penafsiran, sebagai berikut

Skor Min + 3 SR→	Harmonis	Skor Min + 3 SR→	Berminat
Skor Min + 2 SR→	Cukup Harmonis	Skor Min + 2 SR→	Cukup
Skor Min + 1 SR→	Kurang Harmonis	Skor Min + 1 SR→	Kurang

Adapun untuk menentukan kolerasi antar variabel menggunakan tahapan yang terdiri dari; meranking data pada posisi data, mencari perbedaan ranking antara variabel X dan Y ($d_i = R_x - R_y$), menghitung kolerasi antara variabel X dan Y dengan menghitung rank spearman $r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$

Selanjutnya konfirmasi $D = r_s^2 \times 100\%$ ord, kemudian uji determinasi, terakhir uji hipotesis menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel} .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 2 Tanjungkerta Kec. Sukaresik Kab. Tasikmalaya untuk mengetahui Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI, maka dapat diketahui hasil masing-masing variabel serta hubungan antar keduanya, yang diperoleh melalui hasil angket dengan jumlah 15 pernyataan yang disebarkan kepada peserta didik sebanyak 46 orang responden dari kelas V dan VI serta diperkuat dengan instrumen dokumentasi dan wawancara.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama ialah bagaimana keharmonisan keluarga pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta. Setelah di analisis data dengan langkah pertama skoring data angket, memperoleh nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 59. Langkah kedua menentukan rentang data dengan rumus $R = H - L$ $R = 59 - 43 = 16$, banyak

kelas BK = $1 + 3,3 \log N = 1 + 3,3 \log 46 = 1 + 3,3 (1,6633) = 1 + 5,49 = 6,49$ dibulatkan jadi 6, hasil rentang data dan banyak kelas digunakan untuk menentukan panjang interval dengan rumus $R/BK = 16/6 = 2,67$, adapun panjang interval kelas untuk memudahkan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya menentukan rata-rata hitung dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$ memperoleh hasil bahwa keharmonisan keluarga berada pada nilai rata-rata hitung sebesar 51,57, kemudian untuk hasil simpangan rata-rata dengan rumus $s = \sqrt{\frac{\sum F_i X_i^2}{\sum F_i} - \bar{X}^2}$ memperoleh hasil 2,62, jika hasil rata-rata disamakan dengan hasil skala penafsiran maka berada pada interval dengan klasifikasi harmonis. Hal ini berarti Keharmonisan Keluarga di Kelas V dan VI SDN 2 Tanjungkerta tergolong harmonis.

Analisis tersebut didukung dengan hasil wawancara guru wali kelas 5 (Bu Nia), yang dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2024. Bahwa keharmonisan pada keluarga peserta didik tergolong baik, dilihat berdasarkan wawancara bahwa interaksi sosial antara guru dan orang tua peserta didik. Seperti jika terdapat permasalahan mengenai anak di sekolah, keluarga khususnya orang tua, merespon keadaan tersebut dengan sikap positif, yang kemudian diperbaiki secara baik oleh orang tua melalui komunikasi interpersonal. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga, diantara faktor tersebut ialah adanya komunikasi yang intens dalam sebuah keluarga untuk saling memberikan berpendapat, memahami dan menemukan solusi dari permasalahan. (Mawarni, 2017) menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang baik itu pula maka akan berpengaruh terhadap aspek dari keharmonisan keluarga, dimana aspek merupakan komponen yang membentuk suatu keseluruhan pada situasi tertentu, dalam hal ini ialah keharmonisan dalam keluarga. Aspek tersebut ialah akan minimnya konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga, dengan sikap kepala dingin dan hati yang lapang serta fokus pada bagaimana cara mencari solusi yang dirasa dapat memecahkan masalah, sehingga konflik dalam keluarga tidak berlarut dan meminimalisir permasalahan yang sama datang kembali.

Senada dengan itu Hawari berpendapat dalam (Sudarsih, 2021) komunikasi yang baik menunjukkan ciri dari lahirnya sebuah keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik akan menjadi dasar dari semua usaha untuk menciptakan keluarga yang harmonis, dengan komunikasi yang baik dan sehat anggota keluarga akan rukun, tenang, aman dan damai. Orang tua sebagai figur utama berperan menjadi teladan dan sahabat untuk saling terbuka dan leluasa dalam mendiskusikan apapun, dengan ini maka antar anggota akan saling memahami, terbuka dan memberi solusi terhadap suatu permasalahan dan kondisi yang dihadapi. Selain komunikasi yang baik ia pun menambahkan bahwa tiga ciri lainnya dapat menggambarkan keluarga harmonis (Burhanudin, B, & Rojali, A. R, 2022) 1) Menciptakan kehidupan beragama dalam

lingkungan keluarga, pentingnya penanaman nilai agama yang baik akan menjadi landasan anggota keluarga dalam bersikap dan berperilaku. 2) Saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, keharmonisan dalam keluarga terbentuk dengan saling memberi ruang untuk menghargai dan menghormati terhadap sikap, pendapat dan pencapaian yang telah dilakukan, demikian akan mengajarkan anak untuk bersikap demikian terhadap lingkungan diluar rumah. 3) Ikatan yang erat dalam keluarga, hubungan antar anggota keluarga melahirkan ikatan erat yang dapat mewujudkan keharmonisan lebih langgeng dalam keluarga. Melalui sikap saling mengasahi, membantu, memahami, toleransi, mendukung, membimbing, menunaikan tugas dalam keluarga dan mengapresiasi atas setia pencapaian dan usaha, adalah bentuk sikap dan tindakan yang dapat menjadikan ikatan tersebut semakin erat.

Dilihat dalam angket keharmonisan keluarga, sebagian besar peserta didik pada kelas V dan VI tergolong sangat harmonis. Ini sesuai dengan indikator yang di uraikan pada BAB II bahwa keharmonisan keluarga ditandai dengan menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik sebagai anggota keluarga, kehidupan beragama yang baik, kemudian memiliki sikap saling menghargai, menerima dan mendukung antar satu sama lain, serta mempunyai waktu berkumpul yang tercukupi, demikian yang menjadi dasar yang kuat akan adanya keharmonisan dalam sebuah keluarga (Sudarsih, 2021). Berdasarkan hasil skoring angket poin kehidupan beragama yang kuat memperoleh nilai yang paling tinggi dengan jumlah 168, 164 sama dengan poin menjalani hak dan kewajiban memperoleh nilai 165, adapun untuk poin terendah terdapat pada prioritas waktu bersama dengan nilai 146.

Jika dianalisis dari perolehan nilai tertinggi pada poin kehidupan beragama yang kuat, dapat dipahami betul bahwa agama menjadi pondasi yang utama dan pertama untuk menumbuhkan sebuah keluarga yang harmonis. Bahkan hak dan kewajiban pertama kita untuk anak ialah dimulai dengan memilih pasangan yang agamanya baik terlebih dahulu, sebagaimana nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا
وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا

فَأَظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad SAW. telah berkata: Wanita umumnya dinikahi karena 4 (empat) hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.”

Maka dengan agama keluarga akan memperoleh ketentraman, kedamaian sebagaimana *sakinah mawaddah warahmah* itu sendiri atau biasa dikenal dengan harmonis (Mawarni, 2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual atau agama dalam lingkungan keluarga

mempengaruhi keyakinan dan cara berfikir di dalamnya, setiap anggota akan merasa bahagia jika yang dijadikan pedoman berasal dari Allah SWT melalui Al-Qur'an dan hadist Rosulullah. Menjalani kehidupan keluarga dengan penuh kesadaran bahwa agama penting ditanamkan dan dibutuhkan untuk setiap anggota keluarga, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dengan memahami setiap hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.

Berarti bahwa kehidupan beragama dalam keluarga di kelas V dan VI sudah baik, maka perlu adanya konsistensi dan saling mengingatkan agar kehidupan beragama tetap terjaga. Dengan membiasakan hal-hal yang sederhana secara rutin sebagaimana yang disunahkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam menjalani rumah tangga. Kemudian mempunyai kesadaran untuk menunaikan setiap hak dan kewajiban bagi suami, istri dan anak, saling mencukupi hak dan memenuhi kewajiban tersebut. Sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani dan tidak tercukupi akan hal tersebut, dengan demikian keluarga yang harmonis akan terbentuk.

Adapun poin terendah ialah pada prioritas waktu dalam keluarga, yang tentunya perlu ditingkatkan dengan intens bukan hanya soal waktunya saja, tapi kualitas waktu yang di habiskan bersama lebih penting. Perlu adanya pembiasaan dalam keluarga untuk saling meluangkan waktu yang berkualitas, baik pada jam sore atau malam bahkan waktu ketika sarapan pagi. Dikarenakan semakin bertambahnya usia anak maka akan berdeda pula pandangannya terhadap keluarga, maka sebagai tempat yang pertama anak perlu adanya waktu khusus untuk saling berkomunikasi, atau bahkan bertukar pendapat. Sehingga ini dapat menjadi dasar anak untuk dapat menemui sosial lingkungannya dengan mental yang siap, kecakapan berkomunikasi dan memecahkan masalah. Hawari menjelaskan bahwa prioritas waktu bersama keluarga, berupa kebersamaan dalam keluarga sangat dibutuhkan dengan memiliki waktu yang berkualitas dan intes, baik untuk berbagi kebahagiaan atau sekedar berkeluh kesah, dengan demikian anggota keluarga tidak mencari tempat diluar untuk mencurahkan isi hatinya melainkan di dalam keluarga tersebut, sehingga hubungan antar anggota keluarga akan terjalin dengan erat, hangat dan nyaman. Karena dalam keluarga bukan hanya sekedar menunaikan hak dan kewajiban melainkan perlu adanya waktu luang setiap harinya walaupun sebentar. Ini akan memberikan komunikasi dan permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk rumusan masalah kedua, minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI pada kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta, diperoleh hasil dengan langkah pertama yaitu skoring data, memperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 58, langkah kedua menentukan rentang data dengan rumus $R = H-L$ $R = 58-41= 17$, banyak kelas $BK = 1+ 3,3 \log N = 1+3,3 \log 46 = 1+3,3 (1,6633) = 1+5,49 = 6,49$ dibulatkan jadi 6, hasil rentang data dan banyak kelas

digunakan untuk menentukan panjang interval dengan rumus $R/BK = 17/6 = 2,83$, panjang interval kelas untuk memudahkan tabel distribusi frekuensi, selanjutnya menentukan rata-rata hitung dengan rumus $\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$ memperoleh hasil bahwa minat belajar PAI berada pada nilai rata-rata hitung sebesar 50,09, kemudian untuk memperoleh simpangan rata-rata dengan rumus di atas memperoleh hasil 2,55, jika hasil rata-rata disamakan dengan hasil skala penafsiran maka berada pada interval dengan klasifikasi cukup, hal ini berarti minat belajar PAI di Kelas V dan VI SDN 2 Tanjungkerta tergolong cukup harmonis.

Sebagai tambahan data yang dapat mendukung hasil tersebut, penulis melakukan wawancara kepada salah satu peserta didik (Seftiana Fahrizi) pada tanggal 25 Juli 2024 tentang minatnya dalam mata pelajaran PAI. Dengan hasil wawancara bahwa peserta didik memiliki cukup ketertarikan pada mata pelajaran PAI, seftianana merasa senang ketika mengikuti pembelajaran PAI karena guru yang ramah dan penyampaiannya yang mudah dimengerti. Dengan berbagai metode pembelajaran yang di aplikasikan di kelas seftiana merasa tidak terbebani dan terkekan begitupun teman sekelasnya. Hanya saja semua kembali kepada diri sendiri, karena kesadaran dalam diri menjadi modal utama untuk tumbuhnya minat. Sesuai dengan pendapat (Putri,2023) pada poin pertama, bahwa dorongan atau kesadaran dari dalam diri individu memiliki pengaruh yang besar untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Selain dari pada itu faktor dari lingkungan disekitarnya, termasuk keluarga menjadi faktor pendukung tumbuhnya minat belajar. Dilengkapi oleh (Widiasworo,2017) bahwa faktor lingkungan disekitarnya atau faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, serta teman sebaya juga mempunyai peran sebagai pendorong untuk mendukung perkembangan minat secara optimal, bahkan lebih besar pengaruhnya baik terhadap kondisi kognitif, emosional dan sosial.

Menganalisis dari hasil angket yang telah disebarkan ke 46 orang responden tentunya terdapat poin tertinggi dan terendah yang mempengaruhi adanya minat belajar peserta didik. Poin tertinggi terdapat pada kesukaan dan ketertarikan dengan nilai 166 dan 162, jika di artikan bahwa hal yang langsung diamati dan dirasakan seperti guru yang ramah, teman sebaya yang menyenagkan dan dapat bekerjasama, metode yang digunakan serta proses belajar yang menarik dan menyenangkan dapat menjadi faktor tumbuhnya rasa suka dan ketertarikan pada diri siswa. Tentunya rasa suka tersebut dapat terlihat dari seberapa ia paham akan materi yang disampaikan, seaktif apa ketika ia belajar PAI, dan apakah materi tersebut ia praktikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu maka faktor kesadaran diri dapat menjadi hal yang sangat dibutuhkan selama proses menumbuhkan minat belajar PAI siswa.

Maka dapat dipahami bahwa kesadaran diri akan tumbuhnya minat belajar itu penting adanya, minat perlu ditumbuhkan dan dikembangkan karena minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik secara internal atau eksternal. Dalam *Theory of Planned Behavior/TPB* (Icek Ajzen. 1991) seorang ahli psikologi membuat teori terapan tentang perilaku manusia yang disebut dengan (*Theory of Planned Behavior/TPB*. 1991) merupakan penyempurna dari teori tindakan beralasan sebelumnya yakni (*Theory Reasoned Action/TRA*. 1980). Penambahan variabel tersebut dimaksudkan untuk memahami keterbatasan perilaku seseorang dalam melakukan atau tidaknya suatu hal. Dengan ditetapkannya pandangan seseorang terhadap pengendalian yang dapat dilakukan didasarkan pada keyakinannya terhadap pengendalian tersebut. TPB sendiri menjelaskan tentang perilaku yang dilakukan oleh seorang individu timbul karena adanya niat atau intensi serta kontrol terhadap perilaku dari diri individu tersebut yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menjadikan kita faham bahwa untuk merubah perilaku seseorang dapat dibentuk dan direncanakan, dengan inti teori TPB ialah memahami minat individu dalam melaksanakan suatu perbuatan. Perhitungan minat didasarkan pada faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku, minat merupakan suatu sifat yang menunjukkan seberapa besar usaha yang dikeluarkan ketika melakukan suatu tindakan. Ajzen (1988) menyatakan adanya variabel tambahan yang merubah TRA menjadi TPB tetap menganggap pendorong terbaik seseorang dalam berperilaku adalah karena adanya intensi dan niat. Dengan mengansumsikan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan minat seseorang bisa di lihat dengan tiga fungsi sebagai dasar yakni; Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), norma subjektif, persepsi kontrol perilaku.

Pertama, Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*), merupakan penilaian seseorang terhadap suatu perilaku seseorang baik itu penilaian negatif dan positif, seseorang akan melakukan suatu perilaku apabila diyakini dapat memberikan dampak yang positif, begitupun sebaliknya (*behavioural beliefs*). Selanjutnya perilaku seseorang ditentukan oleh penilaian terhadap hasil yang didapat setelah melakukannya, orang yang mengetahui hasil cenderung akan meningkatkan fokus perhatiannya terhadap perilaku tersebut (*outcome evaluation*). Jika dihubungkan dengan minat belajar, maka dapat difahami bahwa seseorang akan cenderung meningkatkan fokus perhatian terhadap belajar jika diyakini dengan belajar akan memperoleh hasil yang positif, sehingga ia cenderung akan memiliki sikap yang mencerminkan kesungguhannya untuk meraih apa yang dijadikan tujuannya dalam belajar. *Kedua*, Norma Subjektif, merupakan aspek sosial dengan adanya tekanan sosial dalam melakukan suatu perbuatan, pandangan ini berupa keyakinan untuk berperilaku positif yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dan menghindari perilaku yang dapat dinilai negatif oleh lingkungannya.

Keyakinan ini bersifat normatif, artinya melakukan tindakan untuk memenuhi harapan orang di lingkungannya, seperti orangtua, teman sebaya, rekan kerja, pasangan. Menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial, yang mempengaruhi minat dan tidaknya orang dalam melakukan sesuatu. Sehingga jika dalam minat belajar, seorang peserta didik akan memenuhi harapan orang disekitarnya dengan belajar lebih baik lagi, guna mendapatkan hasil yang optimal. Maka peran lingkungan seperti keluarga mempunyai hubungan yang positif, untuk menumbuhkan minat anak dalam belajar. *Ketiga*, Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control /PBC*), merupakan suatu sudut pandang adanya kemudahan dan kesulitan tersendiri dalam melakukan sesuatu, melalui pengendalian perilaku dalam menyesuaikan kondisi dengan lingkungannya. Seseorang diyakini akan menunjukkan minat terhadap suatu perilaku jika dianggap mudah untuk dilakukan, karena terdapat faktor yang mendukung untuk berperilaku tersebut. Keyakinan ini lahir dari kemampuan dan kesempatan melalui pengalaman, dengan demikian semakin tidak rumitnya sikap atau norma subjektif seseorang terhadap suatu perilaku tertentu, semakin besar kemungkinan berminat untuk terlibat dengan perilaku tersebut.

Faktor internal pengendali PBC ini meliputi keterampilan kemampuan, informasi, emosi, stres. Adapun faktor eksternal adalah kondisi lingkungan disekitarnya, jika kondisi yang terjadi ekstrim maka tidak dapat memungkinkan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, sumber daya atau keterampilan, seperti ditentukan oleh kekuatan keyakinan kontrol (*control belief strength*) dan 44 tenaga keyakinan kontrol (*control belief power*). Dalam hal minat belajar keyakinan ini diartikan seberapa kuat tingkat pengendalian diri yang dimiliki peserta didik untuk belajar bersungguh-sungguh sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan yang menghambat dirinya, karena mempunyai kontrol diri yang bagus. Dalam perpaduannya, ketiga faktor tersebut menghasilkan intensi perilaku (*behavior intention*) yang optimal. Dalam hal ini minat belajar PAI, bahwa peserta didik dengan mempunyai tujuan dan penilaian yang baik terhadap belajar PAI cenderung akan lebih menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh karena mengetahui arti penting dari PAI sebagai bekal hidup kedepannya. Melalui dukungan sosial dari orang tuanya akan memungkinkan seorang peserta didik memiliki kesadaran sikap untuk memenuhi harapan orang tuanya dengan minat belajar yang tinggi, maka pentingnya menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan utama yang nyaman, edukatif, dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan diri dalam memaksimalkan minatnya. Karena semakin positif pandangan seseorang atau kelompok dalam hal ini keluarga terhadap manfaat pendidikan agama, akan memberikan pengaruh yang kuat untuk anak belajar agama dalam kondisi hati yang senang atau biasa disebut dengan minat, (Astari,2023).

Adapun poin terendah dengan nilai 144 pada poin keterlibatan dan 147 pada poin perhatian, berarti bahwa perlu adanya peningkatan dari dalam dan luar dirinya yang dapat mendukung fokus perhatian dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Dapat difahami bahwa keterlibatan yakni ketekunan dan usahanya dalam mempelajari setiap hal baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diminatinya, ini akan terlihat ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, bahwa setiap tugas atau objek yang diberikan oleh guru akan dikerjakan dengan baik dan penuh semangat. Ini menjadi indikator suka seorang individu atau siswa ditandai dengan mudahnya mengingat sesuatu yang diminatinya, ini terlihat dengan gairah semangat dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa akan cenderung tekun dan merasa senang terhadap pembelajaran yang dianggap suka olehnya, termasuk tugas atau soal yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut (Zakaria, Z., Fatmawati, F., & Santoso, TR., 2024).

Adapun kondisi yang kondusif, merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi hasil pembelajaran siswa berupa keadaan yang tertib sesuai dengan rencana kegiatan yang telah di tentukan, dengan pelajaran yang menarik, metode yang efektif serta model yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria siswa/ peserta didik. Sehingga menghasilkan adalah rasa aman dan nyaman bila dilihat dari pengertiannya dalam pembelajaran. Saat merasa nyaman dan aman, pelajar bisa lebih fokus dan konsentrasi menerima pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di lingkungan sekolah atau pun dalam kelas.

Keadaan ini perlu di dukung dan kerja sama dari berbagai pihak, tentunya agar keadaan dan tujuan sekolah selaras satu tujuan dan tetap di lakukan di lingkungan masyarakat atau pun keluarga. Begitu juga pendidikan di lingkungan keluarga perlu sesuai dan di praktikan di luar lingkungan tersebut, sehingga saling mengisi dan terhubung antara ketiganya. Sebagaimana dalam tripusat pendidikan bahwa hubungan yang baik harus terjalin antara sekolah, orang tua/ wali murid, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Dengan ini maka akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman dan menyenangkan, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat penting bagi anak, yaitu lingkungan keluarga, perguruan yang mendukung dan pergerakan pemuda, maka peserta didik akan siap untuk belajar sehingga mudah fokus secara penuh.

Hubungan ini memberikan pemahaman bahwa keterlibatan keluarga dalam kegiatan belajar anak sangat menentukan bagaimana cara bersikap anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka pentingnya peran keluarga sebagai tempat yang utama dan pertama anak dalam memperoleh bimbingan, dukungan dalam hal menumbuhkan minat khususnya. Karena minat

akan tumbuh jika faktor dalam diri dan di luarnya mendukung, sehingga menjadi dasar pendorong yang kuat agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan semangat, tekun, fokus dan menyenangkan tanpa tekanan.

Sesuai dengan topik pembahasan bahwa hubungan keharmonisan keluarga (variabel X) dengan indikator; kehidupan beragama yang kuat, prioritas waktu bersama, komunikasi interpersonal, saling menghargai dan mendukung, menjalani hak dan kewajiban, hubungan yang erat antar anggota keluarga, minimnya konflik, (Sudarsih, 2021). Dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI (variabel Y), yang indikatornya ialah; kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan, (Sari, 2021).

Dengan bentuk data ordinal (nilai yang memiliki tingkatan atau peringkat) dan hipotesis bersifat asosiatif, maka penulis menggunakan rank sperman (rs) untuk mencari hubungan masing-masing variabel tersebut. Dari perhitungan ranking variabel X dan Y mendapat nilai angka dengan jumlah 8836,9338, kemudian dimasukan pada rumus (rs) dan memperoleh nilai rank sperman (rs) sebesar 0,46, hasil rank sperman ini menentukan besarnya hubungan antara variabel X dan variabel Y dan jika dikonfirmasi pada skala guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi Cukup, ini berarti tingkat hubungan variabel X dan Y berada pada tingkatan sedang atau cukup.

Kemudian uji determinasi, untuk mengetahui dan menentukan seberapa besar kontribusi atau hubungan yang diberikan oleh variabel independen yakni variabel X (keharmonisan keluarga) terhadap variabel dependen atau variabel Y (minat belajar PAI). Memperoleh hasil sebesar 21%, artinya kontribusi dari hubungan keharmonisan keluarga terbatas sebesar 21% terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, dan sisanya sebesar 79% minat belajar dipengaruhi oleh faktor lain.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji determinasi mempunyai nilai antara 0 dan 1, jika nilai yang dihasilkan mendekati 1 maka variabel X memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh memprediksi variabel Y dan jika nilai yang dihasilkan kecil maka kemampuan variabel X dalam menjelaskan variabel Y cukup terbatas.

Maka dapat dipahami bahwa hasil 21% dan sisanya 79% ialah faktor lain yang mempengaruhi minat belajar di luar keluarga. Faktor tersebut ialah faktor internal; yang meliputi sifat kebiasaan, kecerdasan, kondisi fisik peserta didik, faktor ini cenderung memiliki kontribusi yang besar dan membangkitkan minat belajar sebelum adanya faktor dari luar. Faktor lainnya adalah berasal dari eksternal; seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua faktor tersebut jika terdapat dalam diri peserta didik, maka akan memperoleh minat belajar yang tinggi (Widiasworo, 2017).

Setelah menguji determinasi langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis, dengan perolehan t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t(0,95)(44) = 1,8602$. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, setelah uji signifikansi kolerasi antara hubungan keharmonisan keluarga dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta terdapat hubungan yang signifikan.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian di SDN 2 Tanjungkerta), dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta dengan jumlah responden 46 orang tergolong harmonis. Dilihat dari hasil angket yang berjumlah 15 pernyataan memperoleh nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 59 dengan rata-rata hitung sebesar 51,57. Jika dikonfirmasi pada skala penafsiran terletak pada interval dengan klasifikasi harmonis. Hal ini berarti Keharmonisan keluarga pada peserta didik kelas V dan VI di SDN 2 Tanjungkerta tergolong harmonis.

Adapun kondisi minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta dengan jumlah responden 46 orang tergolong cukup. Dengan jumlah angket pernyataan sebanyak 15 memperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 58, dengan rata-rata hitung sebesar 50,09. Jika dikonfirmasi pada skala penafsiran terletak pada interval dengan klasifikasi cukup. Hal ini berarti Minat peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta tergolong cukup berminat.

Untuk hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta, memperoleh hasil perhitungan r_s sebesar 0,46, jika dikonfirmasi pada skala Guilford berada pada interval 0,41-0,60 dengan klasifikasi cukup. Kemudian dari hasil uji determinasi sebesar 21% hubungan keharmonisan keluarga terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta sedangkan sebanyak 79% dipengaruhi oleh faktor lain diluar keluarga. Adapun hasil uji hipotesis diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 3,4316 sedangkan t_{tabel} berdasarkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh daftar $t(0,95)(44) = 1,8602$, hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} 3,4316 \geq t_{tabel} 1,6802$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Dengan demikian, setelah uji signifikansi kolerasi antara Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta,

memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dengan Minat belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Tanjungkerta.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Sulsel. (2022). Konflik dalam Keluarga. *Jurnal Almufida*, II(1), 36–51.
- Burhanudin, B., & Rojali, A. R. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 51–69. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28835>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 151–169. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2226>
- Gultom, R. (2023). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Minat Belajar PAK Anak. *Jurnal Christian Humaniora*, 7(1), 151–169. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i1.2226>
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi ke – 5). Jakarta: Erlangga
- Jamaluddin, Didin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. CV Pustaka Setia. ISBN 978-979-076-357-9.
- Mawarni. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Smp Negeri 3 Kota Jambi. *STIE Perbanas Surabaya*, 0–16.
- Muhibbin Syah. (2013). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN 10: 9796929726.
- Partiyem. (2016). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Hasil. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 31–40.
- Putri. (2023). BAB II Tinjauan Teoritis Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Hasil. *Jurnal Keluarga*, 2(1), 31–40.
- Sari Nurasyidah. (2020). Mengenal Minat dan Bakat Siswa Melalui Tes Stifin. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 151. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.771>
- Sudarsih, S. (2021). Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Pengemudi Becak Wisata Di Yogyakarta. *Jurnal "HARMONI,"* 5(3), 100–106.
- Sugiyono. (2020). *Kuesioner Menurut Para Ahli - IMP Books*. Btrbooks.Com.
- Widiasworo, Erwin. (2017). Masalah-Masalah Peserta Didik dan Solusinya. *Yogyakarta, Araska*
- Zakaria, Z., Fatmawati, F., & Santoso, T. (2024). Representasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 16-28. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v7i1.1063>.